

BAB III

IMAM IBNU MAJAH DAN KITAB SUNANNYA

A. Biografi Imam Ibnu Majah

a. Nama dan riwayat hidupnya.

Nama lengkapnya adalah : Imam Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i al-Qazwini. Kata Majah adalah dengan huruf "ha" yang dibaca dengan sukun, inilah pendapat yang shohin yang dipakai oleh mayoritas ulama', bukan dengan "ta" (majat) sebagaimana pendapat sementara orang. Kata itu adalah gelar ayah Muhammad bukan gelar kekeknya, seperti diterangkan penulis kamus jilid 9, hal 208, dalam Ibnu katsir dalam albidayah wan nihayah, jilid 11 hal 52.

Al-khalil mengatakan bahwa "Yazid" dikenal pula dengan nama Majah, hamba yang dimerdekaan Rabi'ah, atas dasar ini maka seyogyannya dikatakan "Muhammad bin Yazid Majah" bukan Ibnu Majah, sedang kata ar-Rabi' adalah nisbah kepada Rabi'ah. Ibnu Khalikan dalam wafatnya ber kata : Rabi'ah adalah nama beberapa suku. (Muhammad Muhammad Abu Syu'bah, 109).

Ibnu Majah dilahirkan di Qazwin pada tahun 209 H Qazwin merupakan kota di Irak yang banyak melahirkan u lama' kenamaan dari berbagai bidang ilmu. Dan Ibnu Majah wafat pada tanggal 22 Ramadhon 273 H. (Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, 1989 : 326).

Jenezahnya disahalatkan oleh saudaranya Abu Bakar Sedangkan pemekamannya dilakukan oleh kedua saudaranya

Abu Bakar dan Abdullah serta putrannya Abdullah.

(Muhammad Muhammad Abu Syu'bah, hal 109).

Dalam mempelajari dan menekuni periwayatan hadits Ibnu Majah melakukan pengembaraan ke berbagai negeri, diantaranya di Syam, Basyrah, Kufah, Bagdad, bahkan ke Hijaz, Mesir dan Khurasan. (Muhammad 'Ajjaj al-Khatib 1989 : 327)

Sebenarnya riwayat Ibnu Majah tidak banyak ditulis baik pada masa kanak-kanak maupun pada masa setelah dewasa, terkecuali yang berkenaan dengan usahanya dalam mempelajari hadits, yang diperkirakan mulai antara usia lima belas sampai dua puluh tahun seperti usia kebanyakan orang dalam menuntut ilmu pada waktu itu.

2. Guru dan murid-muridnya

Yang dimaksud dengan guru disini adalah : orang yang haditsnya diterima atau diriwayatkan oleh Ibnu Majah . Mereka diantaranya ialah : Abu Bakar bin Abi Syaibah, Muhammed bin Abdullah bin Numair, Hisyam bin Ammar Muhammad bin Rumi, Ahmad bin al-Azhar, Basyir, Adam dan lain sebagainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan murid yaitu : mereka yang menerima dan meriwayatkan hadits dari Ibnu Majah antara lain : Muhammad bin Isa al-Akhbari, Abu -Al-Hasan al-Qotton, Sulaiman bin Yazid al-Qazwini, Ibrahim bin Dinner al-Jarassi, Ahmad bin Ruh al-Bagdadi dan lainnya.

(Muhammad Muhammad Abu Syu'bah, 110).

C. Kitab Ibnu Majah dan Syarah Ibnu Majah

Diantara Kitab-kitab **Ibnah** Majah yang banyak di ketahui adalah dalam berbagai bidang ilmu, antara lain bidang tafsir, hadits dan tarikh.

Dalam bidang tafsir menyusun sebuah tafsir al-qur'an yang menurut Ibnu Katsir yang merupakan kitab yang sangat besar manfaatnya.

Dalam bidang tarikh, berisi sejarah sejak masa sahabat sampai masa Ibnu Majah.

Dalam bidang hadits, adalah sebuah kitab sunan - yang sejak abad keenam diakui sebagai bagian dari kutubussittah. (Muhammad Muhammad Abu Syu'bah, 110).

Dari karya Ibnu Majah diatas adalah kitab sunan yang sangat terkenal, sedangkan karyannya yang lain, dalam bidang tafsir dan tarikh diduga tidak sampai di terbitkan.

Adapun kitab-kitab syarah sunan Ibnu Majah yang terkenal adalah :

1. sarah yang disusun oleh al-*hafidh* Jalaluddin as-suyuti (wafat pada tahun 911 H). Kitab sarah ini bernama " *مصباح الزجاجة على سنن ابن ماجه* " dalam kitab ini as-suyuti hanya memberikan penjelasan secara singkat dan ringkas terhadap penilaian masalah yang penting penting saja.

2. Sarah yang ditulis oleh Syekh as-Sindi al-Madani (wafat pada 1138), kitab ini juga ditulis secara ringkas dan terbatas pada masalah-masalah yang penting saja dan tulisan ini dicetak dibagian pinggir matan as-sunnan. (Muhammad Muhammad Abu Syu'bah, 113).
3. Sarah yang ditulis oleh Maulawi Abdul Ghani ad-Dahlawi an-Naqsabani, kitab sarah ini bernama :
 " انجاء الحاجة " (Abu Abdullah bin Yazid al-qazwini hal 17).
4. Himpunan hadits qawaitnya juga telah disarankan oleh Ibnu Mullaqin, dengan nama : " ما تيسر اليه الحاجة على سنن ابن عمارة " (TM. Masbhi as-Sidiqi I, hal 112)
5. sarah yang ditulis oleh Mughlata'i, kitab ini bernama " الاعلام بسنة عليه السلام " kitab ini dinilai se-
 bagai kitab syarah sunan Ibnu Majah yang paling baik. (Muhammad Muhammad Abu Syu'bah, hal 104).

D. Kandungan dan nilai hadits Ibnu Majah

Terhadap pribadi Ibnu Majah, semua ahli hadits menyatakan bahwa beliau adalah orang yang terkenal siqon dan sangat terkenal didalam bidang hadits, tetapi ini bukan berarti bahwa kitabnya merupakan kitab yang seluruhnya mustannya dinilai shohih.

Ibnu Majah dalam menyusun kitab sunnannya menu-rut sistematika fiqih, sebagaimana beliau telah menyun kitab hadits pada abad ketiga, semisal shohih al-Bukhori, muslim dan kitab-kitab sunan lainnya.

Ibnu Majah tidak menyebutkan kreteria untuk men-

Seleksi materi hadits, sebagaimana beliau tidak mencantumkan tujuan, dan juga tidak memaparkan alasan dalam penyusunan kitab sunan ini, namun demikian sunan ini disusun dengan sistematika yang sangat baik dan indah, agaknya inilah yang menjadi istimewa dan kelebihan sunan ini dari pada kitab hadits yang lainnya. (Subhi Sholeh 1988 : 119).

Sedangkan nilai hadits dalam sunan Ibnu Majah menurut penilaian kebanyakan 'ulama' terdiri dari hadits shahih, hadits hasan dan hadits dhoif, bahkan ada yang munkar., walaupun dalam jumlah relatif kecil. Untuk ini nilai sunan ini lebih rendah derajatnya dibawah nilai ketiga sunan dalam derajat / deretan sunan yang empat.

Al-Mizzi menilai lemah, hadits yang hanya diriwayatkan oleh Ibnu Majah sendiri. (Muhammad Mahfud at-Turmusy 1974 : 33).

Penilaian al-Mizzi itu tidak sepenuhnya dapat diterima oleh kebanyakan 'ulama'. Tak kurang dari Ibnu Majah menilai bahwa terdapat banyak hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah bernilai shahih. Dalam perkembangannya hadits yang hanya diriwayatkan oleh Ibnu Majah saja disebut hadits zawait (tambahan hadits yang tidak dimuat dalam kitab hadits lain, terutama dalam kitab kutub al-khomsah). Al-Busyari menghimpun hadits zawait ini dalam satu kitab yang disertai penjelasan nilai haditsnya, dan ternyata ada yang shahih, hasan dan dhoif. serta maudhu' (Muhammad Muhammad Abu Syu'bah, hal 100)

Dengan demikian penilaian al-Busyairi itu dapat memperkuat pendapat Ibnu Hajar diatas.

Sementara itu Fuad Abdul al-Baqi dalam memberikan notasi terhadap sunan Ibnu Majah, mengkalsifikasikan kwalitas zawait, sedangkan jumlah haduts zwait sebanyak 1339 hadits dari 4341 hadits dalam sunan Ibnu Majah. Dan kwalifikasi hadits zawait itu diterima sebagai berikut :

- Sebanyak 428 hadits, dinilai perawinya tsiqoh dan sanadnya shohih.
- Sebanyak 199 hadits dinilai hasan
- Sebanyak 613 hadits dinilai dhøif
- Sedangkan sebanyak 99 hadits dinilai sangat dhøif, munkar dan maudhu'. (Abu Abdullah bin Yazid al-qazwini : 1519 : 1519 - 1920).

E. Kedudukan sunan Ibnu Majah dalam kutubus sitah

Hampir semua ulama' memandang Ibnu Majah sebagai seorang ulama' yang berpengeahuan luas dalam berbagai ilmu pengetahuan terutama dalam bidang tafsir dan hadits. Sehingga beliau dikenal sebagai seorang muhadhis kenaamaan, disamping juga dipandang sebagai tokoh dan guru tafsir di kota qazwin.

Beberapa pendapat ulama' tentang Ibnu Majah :

1. Abu Ya'laa al-Khalili al-qazwini, berkata :

ثقة كبير، متفق عليه، محتج به، له معرفة وحفظ

"Ibnu Majah adalah seorang yang kepercayaannya besar, disepakati tentang kejujurannya, dan dapat dijadikan hujjah-hujjahnya, dia mempunyai pengetahuan luas dan banyak menghafal hadits" (Munammad 'Ajjaj al-Khatib, 326

2. Immaduddin Ibnu Katsir , mengatakan dalam kitab Bida'yahnya "Muhammad bin Yazid" (Ibn Majah) adalah pengarang kitab sunan yang mashur. Kitabnya itu merupakan bukti atas amal dan ilmunya. (Muhammad Muhammad Abu Syu'bah. hal 110).

3. Ad-Dhahabi dalam kitabnya Tazkiratul Huffaz, mengatakan :

قد كان ابن ماجة حافظا صديقا واسع العلم وانما عجز من رتبته
سنه ما في الكتاب من الماكر وقليل من الموضوعات

"Sungguh Ibnu Majah adalah seorang yang hafidh, yang sangat benar dan luas pengetahuannya, hanya saja didalam kitabnya terdapat hadits-hadits mungkar dan sedikit hadits maudhu' yang dapat menurunkan derajat sunannya"

(Muhammad Anwar, 1981 : 91)

Dengan pernyataan dari beberapa ulama' tentang Ibnu Majah diatas, ini sudah menunjukkan bahwa para ulama dapat menyakini terdapat keilmuan Ibnu Majah yang dinilai luar biasa, barangkali karena dalam kitab sunan Ibnu Majah terdapat beberapa hadits yang bernilai hadits dhoif maka Ibnu Majah tidaklah sepopuler ulama-ulama hadits lainnya yang setingkat dengan Bukhori dan Muslim.

Sebagian ulama' menetapkan bahwa kitab-kitab hadits yang pokok ada lima kitab, yang dikenal dengan :

" **الاصول الخمسة** " yaitu :

1. Shahih Bukhori
2. Shohih Muslim
3. Sunan Abu Dawud
4. Sunan Nasa'i
5. Sunan Tirmidzi

Mereka tidak memasukkan sunan Ibnu Majah ke dalam kelompok "kitab hadits pokok" hal ini mengingat derajat sunan ini lebih rendah dari kitab-kitab lima tersebut.

Tapi sebagian ulama' yang lain menetapkan enam buah kitab sebagai kitab-kitab hadits pokok, yaitu dengan menambahkan sunan Ibnu Majah, sehingga terkenal di dalam masyarakat dengan sebutan "Alkutubus sittah".

Ulama' yang pertamayang memandang sunan Ibnu Majah sebagai kitab keenam adalah al-Hafidz Abul Fadl Muhammad bin Thohir al-Maqdisi dalam kitabnya "أطراف الكتب الستة" dan dalam risalahnya "أئمة الستة" pendapat ini kemudian diikuti oleh al-hafidz Abdul Ghani bin al-Wahid al-Maqdisi dalam kitabnya "الإكمال في أسماء الرجال" yang kemudian pendapat mereka ini diikuti oleh sebagian besar ulama'. (Muhammad Muhammad Abu Syu'bah. hal 111).

Tetapi diantara ulama' ada yang lebih cenderung memasukkannya Mu'atho'nya Imam Malik sebagai kitab keenam dalam kutubussittah, karena dinilai lebih shohih dibanding dari sunan Ibnu Majah. Adapun orang yang pertama kali memasukkan Mu'atho' adalah Abul Hasan Ahmad bin Razin al-'abdari as-Sarqiti, yang kemudian didukung oleh Mubarak bin Muhammad. Demikian pula pendapat yang sama di kemukakan oleh az-zaabidi asy-Syafi'i (wafat 944) dalam kitabnya "Tasyirul wusul ". (Muhammad Muhammad Abu Syu'bah hal 111 - 112).

Sebagian lainnya memandang musnad ad-Darimi sebagai kitab keenam sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab "الرسالة المستطرفة" (Subhi Shaleh 118)

Barulah pada abad keenam , sebagaimana telah diuraikan para ulama' memasukkan sunan Ibnu Majah sebagai kitab keenam dalam deretan kitab kutubussittah, yang demikian ini bukanlah atas dasar pertimbangan kualitas kesahihannya, melainkan karena dalam sunan Ibnu Majah terdapat banyak hadits zawait, berbeda dengan Mu'atho'nya - Imam Malik, seluruh haditsnya hampir telah tertulis dalam kitab yang lima (shohih Bukhori, Muslim, sunan Abu Dawud, Turmudzi, dan Nasa'i). Atas dasar inilah sebagian ulama' cenderung memasukkan sunan ini dalam kitab hadits yang enam itu.